

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU

Yunus

STMIK Eresha Pamulang

Nurhang542@gmail.com

Abstrak

Pola Strategi pengembangan Pondok Pesantren di Malangke, strategi pengembangan pesantren adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, anantara lain Kepala, staff, guru, dan siswa dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan lembaga pendidikan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang. Peluang dan tangan pengembangan Pesantren di Luwu Utara, terdapat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan, seperti, pasal 30 ayat (1) dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 ayat (2) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang didalamnya secara tegas dikemukakan bahwa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah, tergolong dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tantangan ada beberapa hambatan 1) Sistem kurikulum yang lebih modern, sehingga pesantren ketinggalan jauh dari sekolah umum, 2) Kurangnya anggaran dan sumber pendanaan disebabkan oleh kurang siswa. 3) adanya sebagian orang tua tidak tertarik menyekolahkan anak di sekolah Pesantren.

Kata kunci: Pengembangan, Pondok Pesantren As'addiyah.

Abstract

The pattern of the development of Islamic boarding schools in Malangke, the strategy of developing pesantren is the method or strategy used by the place or place for the process of planning changes that require the support of all parties, among others, the Head, staff, teachers and students are expected to develop and improving educational institutions, which require short, medium and long-term efforts to deal with changes that will occur in the future. Opportunities and hands for the development of Islamic boarding schools in North Luwu, there is Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, some of which emphasize the implementation of religious education, such as article 30 paragraph (1) and Government Regulation (PP) Number 55 of 2007 concerning Education Religion and Religious Education in Article 1 paragraph (2) concerning Religious Education and Religious Education in which it is expressly stated that Islamic boarding schools conduct early childhood education at the elementary and secondary levels, belonging to the national education sub-system in Indonesia which aims to educate the nation, make humans who have faith and devotion to the Almighty God, are noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become a democratic and responsible citizen. While the challenges are several obstacles 1) A more modern curriculum system, so that pesantren lag far behind public schools, 2) The lack of budgets and funding sources is caused by lack of students. 3) there are some parents who are not interested in sending their children to school in Islamic boarding schools.

Keywords: Development, As'addiyah Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Mencermati fenomena yang ada sekarang, nampaknya sebagian besar anak-anak usia sekolah lebih cenderung memilih sekolah-sekolah “umum” dari pada pesantren. Pilihan seperti itu dilatarbelakangi oleh bergesernya nilai, motivasi dan orientasi dalam menuntut ilmu. Pada masa dahulu menuntut ilmu lebih didorong oleh keinginan luhur dan niat suci semata-mata untuk memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada masa sekarang ini orientasinya berkembang dan terkait erat dengan lapangan dan kesempatan kerja di masa mendatang.

Oleh karena itu sekali lagi kemampuan pemangku kepentingan dari lembaga pondok pesantren dalam merencanakan strategi yang tepat akan menentukan prospeknya dimasa mendatang. Peluang dan kekuatan yang dimiliki adalah modal utama untuk mengatasi tantangan global agar tetap eksis memberi warna jelas bagi pendidikan generasi mendatang yang penuh dengan dinamika perubahan yang begitu cepat dan kompleks.

Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama saja tetapi juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pada masa yang akan datang.

Sementara itu eksistensi kelembagaan pondok pesantren yang dulunya dapat berjalan dengan kondisi sarana dan prasarana sederhana, kini berjuang untuk memberikan pelayanan lebih, dengan tuntutan menghadirkan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan layak tentu membutuhkan dukungan biaya yang cukup besar dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal tersebut eksistensi pondok pesantren di wilayah Tana Luwu, khususnya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Luwu Utara juga mengalami situasi dan kondisi yang kurang lebih sama dengan kondisi pondok pesantren yang ada di Nusantara pada umumnya. Ditengah upaya untuk tetap eksis dengan mengakses kemoderenan tetap saja ditemui kondisi lembaga pondok pesantren yang mengalami situasi kritis dan memprihatinkan.

Padahal dalam sejarah Islam Nusantara disebutkan bahwa wilayah Kerajaan Luwu pada masa lampau adalah Kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Berkembangnya Islam di Luwu adalah berkat perjuangan Datuk Sulaiman dan dua rekannya yang bernama Datuk Ribandang dan Datuk Tiro yang berasal dari Minangkabau (Sumatera). Pada mulanya ketiga Datuk menemui Tandi Pau (Maddika Bua saat itu) dan setelah terjadi dialog yang pada waktu itu dikenal dengan nama "Singkarume" (dialog menyambut tamu yang dilengkapi dengan adu kesaktian) maka Tandi Pau memeluk Islam pada senin tanggal 12 Rabiul Awal 1013 H/1593 M. Selanjutnya diikuti oleh Pajung/Datu Luwu Pati Arase Daeng Parabung yang memeluk Islam pada tanggal 15 Ramadhan 1013H/1953 M. Selanjutnya Agama Islampun berkembang dengan dengan cepat keseluruh wilayah Kerajaan Luwu yang pada saat itu pusat pemerintahannya berada di Malangke (Mallonjo, 2004).

Setelah berhasil mengislamkan Datu Luwu Islampun dijadikan Agama resmi kerajaan. Kemudian Datuk ri Bandang dan Datuk Tiro melanjutkan penyebaran Islam

didaerah lain di Sulawesi Selatan. Sedangkan Datok Sulaiman tetap tinggal di Luwu agar bisa meng-Islamkan seluruh rakyat Luwu karena hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Datuk Sulaiman menetap di Luwu hingga wafat dan dimakamkan di Malangke, tepatnya di Desa Pattimang dan ia pun diberi gelar Datok Pattimang (Pangerang, 2002).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, jasa Datuk Pattimang dan para saudaranya yang telah meng-Islamkan Kerajaan Luwu, amat besar pengaruhnya bagi kelangsungan hidup beragama masyarakat Tana Luwu sejak dahulu sampai sekarang. Berdasarkan penelusuran sementara, penulis tidak menemukan keterangan tentang bentuk lembaga pendidikan resmi seperti sekolah, madrasah ataupun Pondok Pesantren yang diwariskan para Datuk penyiar Islam di Luwu sebagaimana para penyiar Islam di Jawa dan Sumatera.

Namun demikian Datuk Sulaiman dan pengikutnya telah berhasil membangun Rumah Ibadah atau Mesjid dalam bentuk sederhana pada tanggal 1 Rajab 1013 H / 1593 M yang bertempat di Dusun Tina Rigella (Mallonjo, 2004), di daerah Bua sekitar 10 km arah selatan pusat Kota Palopo. Mesjid pertama di Tanah Luwu ini sekaligus merupakan Mesjid pertama di Sulawesi. Selanjutnya pada tahun 1604 M didirikan pula Mesjid Tua Palopo oleh Raja Luwu yakni Datu Payung Luwu ke XVI Pati Pasaung Toampanangi Sultan Abdullah Matinroe.

Hal ini mengisyaratkan sebuah tugas mulia bagi generasi selanjutnya untuk melanjutkan perjuangan beliau menyebarkan syiar Islam melalui lembaga pendidikan yang terorganisir dengan baik dan memiliki legalitas formal seperti madrasah dan pondok pesantren.

Kajian Teori.

Diakui oleh para ahli sejarah bahwa lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan di Indonesia dan masih bertahan sampai sekarang adalah dalam bentuk pondok pesantren. Dengan karakternya yang khas dengan orientasi religus, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Pada awal berdirinya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Dalam praktik pembelajarannya, semuanya

bergantung pada kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kyai secara penuh (Haedari & Dkk, 2004).

Dalam sejarah perkembangan pesantren, disebutkan pula bahwa mulanya pondok pesantren masih berbentuk surau, dan yang pertamakali membuka pendidikan formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919 menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926 (Zuhairini, 2002).

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam tubuh pondok pesantren sejak dahulu telah ada upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dengan membuka pendidikan formal yang merupakan cikal bakal serta ciri pendidikan modern. Membuka diri untuk menerima modernisasi bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren adalah satu hal yang tidak dapat dihindari.

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren dituntut untuk mengikuti dinamika perubahan yang begitu kompleks. Pesantren selanjutnya diharapkan tidak hanya mencetak ulama-ulama dibidang agama yang akan berperan aktif dalam penyebaran agama Islam tetapi lebih dari itu juga dituntut untuk memberi bekal kemampuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini menjadi tantangan baru bagi pesantren untuk terus melakukan modernisasi dan inovasi agar pendidikan pesantren mampu mengikuti perkembangan global. Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai benteng pertahanan utama peradaban Islam kini dan sekaligus menentukan prospek perkembangannya pada masa yang akan datang.

Proses perubahan yang terjadi di berbagai pondok pesantren pasca abad ke-19 pada dasarnya merupakan upaya pesantren secara perlahan-lahan dalam rangka membuka diri bagi masuknya modernisasi. Modernisasi dalam tubuh pesantren berarti sebuah proses menuju perubahan. Modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini (Dalyono, 2007). Tantangan zaman modern pada hakekatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa awalnya implikasi dari kemodernan itu jelas positif, yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia pesantren, wawasan santri terhadap dunia luar kian terbuka. Pesantren bukan lagi komunitas eksklusif seperti dirasakan pada zaman-zaman pra kemerdekaan, namun

setelah masa kemerdekaan hingga dewasa ini telah banyak lulusan output dari pesantren yang telah memiliki bekal untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan pemikiran baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Ditengah harapan dan tuntutan yang begitu tinggi bagi pondok pesantren, untuk menyambut modernisasi kelebagaannya yang tidak kunjung berakhir, dihadapkan pula implikasi negatif kemoderenan berupa merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda. Dampak sistemik lainnya adalah terjadi kemerosotan terhadap kualitas output produk sistem pesantren, termasuk terjadinya kelangkaan out put yang dapat disebut ulama dengan predikat sebagai “Pewaris Nabi” (warastsatul Anbiya). Oleh karenanya Gus Zaenal dalam bukunya “Runtuhnya Singgasana Kyai” tengah berupaya mengembalikan dunia pesantren kepada fitrah-nya, yakni sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan kualitas moral (Thoha & Muth’i, 2003).

Disi lainnya, berbagai penelitian sudah membuktikan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang kaku dan melulu mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren saat ini turut serta membangun kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam bidang keagamaan tapi juga hal lain misalnya ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik.

Melihat eksistensi dan berbagai fungsi, peran serta tuntutan yang harus dijalankan oleh pondok pesantren yang semakin beragam, ditambah segudang masalah yang ada didalamnya, maka dalam penelitian ini ingin dikaji lebih jauh mengenai eksistensi, pola strategi pengembangan dengan peluang yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi pondok pesantren.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (Nawawi, 1996). Penelitian kualitatif (qualitative research) merupakan suatu payung konsep yang meliputi berberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada (Mariam, 1998). Senada dengan definisi tersebut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami feneomena tentang apa yang dialami (Moleong,

1995). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari prespektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penulis menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2006). Data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Burke Johnson dan Lary Christenson menjelaskan bahwa alasan pentingnya penelitian adalah pertama, penelitian dapat lebih menarik daripada yang mungkin dipikirkan sebelumnya. Sehingga pada suatu saat akan ditemukan materi dan cara berpikir yang menarik dan bermamfaat; kedua, penelitian menjadikan peneliti berpikir kritis; ketiga, alasan lain pentingnya studi penelitian adalah membantu kita lebih memahami diskursus dengan mendengar dan melihat dalam media seperti televisi, radio, internet, atau dalam pertemuan para profesional (Burke Johnson & Cristenson, 2004).

Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Creswell, 1998). Penelitian dilaksanakan pada Pondok Pesantren di Pondok Pesantren As'addiyah (Malangke).

Hasil

Pesantren As'adiyah Belawa Baru diawali dengan pendirian yayasan oleh H. Latang tahun 1986, dan pada tahun 2000 lahir Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleran serta budaya perdamaian.

Pesantren As'adiyah Belawa Baru berlokasi di desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, dengan luas 2 Hektar. Lokasi pondok sangat strategis ditinjau dari segi kemudahan mendapatkan sarana transportasi. Jarak Ponpes dari ibu kota Kabupaten Luwu Utara sekitar 35 Km, ke arah selatan Kota Masamba.

Visi dan Misi

Visi

“Terwujudnya kader ummat yang berimtaq, beriptek, berilmu, berakhlak dan beramal”.

Misi

“Mencetak santri yang bertiga dimensi mental spiritual”

1. Dimensi aqidah yang kuat dan mantap berakhlak mulia dan menjadi panutan ummat.
2. Dimensi intelektual memiliki ilmu pengetahuan yang luar dan dalam, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Dimensi mental emosional. Memiliki emosional terhadap kesadaran pengamalan ajaran agama, pengendalian diri dan tawadhu.

Untuk membina santri/santriwati yang terdiri 4 tingkatan yakni: TK, MI, MTs dan MA. Sistem pendidikan formal menjadi dasar pendidikan dengan kurikulum Kementerian Agama dan Diknas menjadi pilihan. Dari kedua lembaga pendidikan tersebut Pesantren telah mendapatkan akreditasi dengan status diakui lewat SK Dirjen Bimbingan Islam. Selain kurikulum Kementerian Agama dan Diknas, pesantren juga memasukkan kurikulum kepesantrenan. Para santri mendapat pendidikan al-Qur'an, pendalaman kitab-kitab kuning dan bahasa Arab dan Inggris. Adapun pemberian materi disesuaikan dengan jadwal sekolah yang ada. Selain itu, santri juga mendapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan olahraga, pramuka, palang merah, belajar komputer dan kegiatan lainnya.

Sehingga kini, jumlah santri yang belajar di Pesantren Belawa Baru sebanyak 626 santri. Dari keseluruhan santri 35% merupakan santri yang tinggal di Asrama, sementara 65 % merupakan santri yang berasal dari masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru berada di jalan poros Kecamatan Malangke dan Masamba, suatu daerah yang cukup terkenal di Kabupaten Luwu

Utara. Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru di Kecamatan Malangke dikenal karena beberapa faktor. Pertama, daerah Malangke ini sejak masa silam dikenal dengan khazanah keagamaan yang menonjol di Luwu karena adanya tokoh agama (Datok Sulaiman) mengajarkan serta mengasuh warga masyarakat Malangke. Kedua, memiliki masjid/mushollah dan bahasa bugis, yang memudahkan penyebaran agama Islam dan kini memiliki bangunan Masjid/mushollah yang menyerupai masjid/mushollah Nabawi.

Secara umum, bila memperhatikan seluk beluk keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, maka dapat ditemukan beberapa keunggulan dan keunikan di dalamnya, antara lain: (1) Prestasi yang dicapai dalam mengikuti lomba Porseni di tingkat Kabupaten yang diselenggarakan sekali dalam 2 tahun sangat memuaskan dibuktikan dengan diraihnya gelar juara umum dalam beberapa periode terakhir; (2) pengelolaan Pondok lebih mengedepankan aspek-aspek kekeluargaan, di mana tenaga pendidik dan kependidikannya sebagian besar berasal dari kalangan internal alumni As'adiyah Sengkang; (3) aspek kurikulum menggunakan kurikulum Ra/Madrasah dari Kementerian Agama dan program kesantrian terutama pembinaan Tahfidz al-Qur'an, pendalaman Bahasa Arab dan Inggris (4) dari aspek sosial masyarakat, Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Belawa Baru Malangke yang mayoritas beragama Islam dan berprofesi sebagai petani dan pedagang, yang cukup peduli dengan Keberadaan Pondok pesantren; (5) para santri diberikan keterampilan berceramah dengan menggunakan bahasa bugis yang sesuai dengan keadaan penduduk Malangke, sehingga menjadikan Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru semakin berbeda dengan pondok-pondok yang lain pada umumnya di Kabupaten Luwu Utara (Upe, 2017).

Selain keunikan dan keunggulan di atas, kekhasan pola di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Perlunya penerapan manajemen dengan pola yang tepat dan efektif didorong oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompetitif. Selain itu tuntutan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pelayanan minimal pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren harus berbenah. Dengan demikian, manajemen yang handal merupakan sesuatu yang diterapkan dalam pengelolaan pondok pesantren. Penerapan aspek-aspek manajemen pendidikan di pondok pesantren ini tentunya mencakup semua aspek

baik kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat.

Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru

Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan.

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dan bahkan eksistensi pendidikannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini. Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati oleh khalayak apabila ia mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau keahlian sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk mamajukan kehidupan bersama lahiriah-batiniah.

Penerapan manajemen dengan pola yang tepat dan efektif didorong oleh suatu kenyataan bahwa perkembangan dunia pendidikan dewasa ini semakin kompetitif. Selain itu tuntutan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pelayanan minimal pendidikan mengharuskan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren harus berbenah. Dengan demikian, manajemen yang handal merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak ada dalam pengelolaan pondok pesantren. Penerapan aspek-aspek manajemen pendidikan di pondok pesantren ini tentunya mencakup semua aspek baik kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan dan hubungan masyarakat.

Pola Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru

Di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru berlaku 3 jenis kurikulum, yaitu: Kurikulum Kementerian Agama, terdiri dari Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Agama dan Bahasa Arab dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran umum sesuai dengan jenjang pendidikan, serta Kurikulum Takhassus (khusus) sebagai kurikulum khas Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru. Di sini terlihat bahwa pengembangan kurikulum di Ponpes As'adiyah Belawa Baru

memadukan antara kurikulum yang bersifat umum (berisi mata pelajaran formal) dengan Kurikulum Takhasus (berisi pembelajaran Kitab Kuning) sehingga menghasilkan suatu bentuk KTSP Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru dengan proporsi lebih banyak justru diberikan kepada Kurikulum Takhasus. Hal ini menjadikan kurikulum Ponpes As'adiyah Belawa Baru tergolong cukup unik. Seperti apa yang telah dijabarkan oleh Syamsuddin Jafar bahwa secara praktis konsep kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah yaitu KTSP. KTSP atau kurikulum 2006 berisi seperangkat rencana dan pengaturan tentang program pendidikan yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan satuan pendidikan (pondok pesantren) (Jafar, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, terlihat bahwa manajemen kurikulum telah berjalan dengan baik meskipun belum benar-benar maksimal. Hal ini dibuktikan dengan sudah tersusunnya program-program kurikulum (pembelajaran), disusunnya administrasi pembelajaran berupa silabus dan RPP oleh para guru, dan telah dituangkannya uraian tugas-tugas mengajar guru dalam bentuk jadwal pelajaran beserta tugas-tugas tambahan lainnya baik bagi guru maupun tenaga kependidikan lainnya serta adanya kegiatan evaluasi pembelajaran untuk mengukur tingkat daya serap siswa yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

Pola manajemen pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru

Manajemen sumber daya manusia atau dalam lembaga pendidikan menjadi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, merupakan bagian dari manajemen organisasi yang memfokuskan pada pengelolaan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dibagi dalam beberapa area kerja, yaitu desain organisasi, pengembangan organisasi, perencanaan dan pengembangan karir pegawai, perencanaan sumber daya manusia, sistem kinerja pegawai, kompensasi dan gaji, serta kearsipan pegawai. Perlu dipahami juga oleh suatu organisasi bahwa pilar utama dalam membangun organisasi yang berwawasan global adalah kemampuan setiap individu yang tergabung dalam organisasi. Satu pertanyaan kritis muncul karakteristik individu seperti apa yang dibutuhkan oleh suatu lembaga dan bagaimana karakteristik sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang diperlukan saat ini adalah mereka yang mempunyai integritas, inisiatif, kecerdasan, keterampilan sosial, penuh daya dalam bertindak dan penemuan baru, imajinasi dan kreatif, keluwesan, antusiasme dan mempunyai daya

juang (kecerdasan adversity/kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang), mempunyai pandangan ke depan dan mendunia.

Di samping hal tersebut di atas, ada pula pola pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah berjalan dengan baik dan perlu dikembangkan terus, yaitu pola pembinaan berkesinambungan melalui kegiatan pengajian dan workshop peningkatan mutu, disamping itu lembaga juga perlu mempersiapkan adanya masa orientasi agar guru/pegawai mampu berkembang dan berjuang sesuai yang diharapkan lembaga. Masa orientasi ini perlu didesain sebaik mungkin karena merupakan masa transisi. Kegiatan pada masa orientasi terbatas pada waktu tertentu, dan dapat berupa pelatihan atau kegiatan apa saja yang wajib diikuti oleh setiap individu untuk memenuhi standar yang diharapkan. Selanjutnya masa orientasi ini dapat diteruskan dengan “masa pematapan” dengan pola yang sama dengan orientasi hanya kadar kompetensi yang dituntut berbeda.

Pola Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren As’adiyah Belawa Baru

Pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan seluruh rangkaian proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa selalu dalam keadaan siap pakai (ready to use) untuk proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien bagi peningkatan mutu pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Hal penting yang terlihat dalam pengadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren As’adiyah Belawa Baru adalah adanya penyesuaian dengan dana yang dimiliki oleh madrasah. Jika sarana dan prasarana dalam pengadaannya membutuhkan dana yang tidak begitu besar dan dana madrasah masih bisa mencukupinya maka akan segera direalisasikan. Tetapi jika sarana dan prasarana membutuhkan dana yang besar maka pengadaan tersebut ditunda dahulu sampai dana yang dibutuhkan sudah dimiliki madrasah (Alimuddin, 2017).

Setelah sarana dan prasarana yang diperlukan telah dimiliki oleh madrasah dan diserahkan kepada bagian sarana dan prasarana maka langkah selanjutnya adalah melakukan inventarisasi. Proses inventarisasi sarana dan prasarana ini

umumnya dilaksanakan dengan cara melakukan pencatatan ke dalam buku inventaris dan menuliskan kode atau nomor tertentu pada fisik barang. Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui sarana prasarana apa saja yang belum dimiliki dan dibutuhkan oleh warga sekolah sehingga permintaan barang dapat dilakukan dengan maksimal dan cepat diadakan. Inventarisasi sarana dan prasarana yang baik dan teratur akan berimbas pada keteraturan pemakaian dan pemanfaatan sarana prasarana oleh semua warga sekolah.

Pola Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru

Aspek pembiayaan sangatlah menentukan kelangsungan dari suatu lembaga pendidikan. Dalam merencanakan suatu pembiayaan pendidikan apalagi lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan dengan kompleksitas tinggi seperti pondok pesantren, maka pengelolaan keuangan sangat menentukan dalam menjamin kelangsungan hidup lembaga pendidikan tersebut. Di sini fungsi manajemen pembiayaan menjadi benar-benar sangat dibutuhkan.

Pola pelaksanaan manajemen pembiayaan di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru sudah menerapkan pola "manajemen terbuka" dengan memerhatikan penerapan fungsi-fungsi manajemen pembiayaan dari perencanaan (planning) melalui penyusunan RAPBS, pengorganisasian (organizing) melalui pengalokasian sumber dana, pelaksanaan (directing) melalui penggunaan sumber dana untuk membiayai kegiatan pondok dan pengawasan (controlling) melalui pemeriksaan buku-buku administrasi keuangan dan laporan-laporan keuangan.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pembiayaan ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa perencanaan dalam kaitannya dengan sumber dana mencakup tahapan financial planning yang melahirkan istilah budgetting, financial organizing yang mencakup penyiapan anggaran, inventarisir sumber dan menetapkan biaya dan tahap monitoring atau evaluasi jika diperlukan (Alimuddin, 2017).

Manajemen terbuka yang diterapkan di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru ini memang sedikit berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren yang kental dengan nuansa "paternalistic management" dan umumnya lebih memilih "manajemen tertutup" (*close management*). Diakui bahwa para pengelola anggaran di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru adalah orang-orang yang memiliki

hubungan kedekatan dengan pimpinan pondok, akan tetapi telah melalui proses seleksi yang ketat dengan mempertimbangkan kemampuan dan loyalitas.

Pola “manajemen terbuka” ini terasa lebih komplis dengan menyisipkan orientasi nilai menuju akuntabilitas dalam pengelolaan dana dan segala aktivitas di pondok. Orientasi nilai tersebut seperti yang dijabarkan oleh pengurus pondok adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendiri pondok, yakni keterbukaan dan keikhlasan, mengharapkan keridaan Allah swt.

Tentunya selain menggali sumber pendanaan dari masyarakat, pondok juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif untuk menambah sumber pendanaan pondok. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Kehadiran Kopontren di pondok diharapkan dapat menjadi cikal bakal program-program perimbangan biaya yang tentunya harus dikelola secara professional dan sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.

Pola Manajemen Kesiswaan Pondok Pesantren As’adiyah Belawa Baru

Manajemen kesiswaan merupakan pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk ke madrasah sampai dengan mereka lulus dari madrasah. Konsep manajemen kesiswaan ini didorong oleh suatu kenyataan bahwa peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Peserta didik atau siswa merupakan subyek utama yang akan diproses dalam proses pendidikan di sekolah. Sehingga dengan mengingat peran penting dari peserta didik tersebut sekolah harus benar-benar mampu mengelola dan mengatur peserta didik dengan efektif dan efisien.

Pola pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren As’adiyah Belawa Baru sudah menerapkan pola “manajemen modern” dengan memerhatikan penerapan fungsi-fungsi manajemen kesiswaan dari fungsi perencanaan (*planning*) melalui kegiatan penerimaan peserta didik baru, fungsi pengorganisasian (*organizing*) melalui pengaturan siswa ke dalam kelas-kelas atau berdasarkan kategori tertentu, fungsi pelaksanaan (*directing*) melalui pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler sebagai wadah pengembangan bakat dan minat siswa serta fungsi pengawasan (*controlling*) melalui monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan kesiswaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan urusan kesiswaan atau bahkan juga oleh pimpinan pondok pesantren sendiri.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen kesiswaan ini sejalan dengan Alimuddin pendapat yang menjelaskan bahwa perencanaan peserta didik di sebuah lembaga pendidikan merupakan proses pencarian, penentuan dan penyeleksian seseorang untuk menjadi peserta didik di lembaga yang bersangkutan. Umumnya kegiatan perencanaan peserta didik baru mencakup: (1) pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Satu hal yang menjadi kata kunci dari perencanaan peserta didik ini adalah adanya keterbukaan yang optimal dari seluruh pengelola pondok sehingga tidak ada satupun proses penerimaan peserta didik baru yang berlangsung secara tidak wajar (Alimuddin, 2017).

Dalam proses pengorganisasian dan pengawasan peserta didik, Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru lebih condong ke arah pola "manajemen modern" yang ditunjang dengan administrasi kesiswaan yang komplit dan memadai. Selain itu, peran kepala madrasah dan pimpinan pondok seluruh tenaga pendidik dan kependidikan mendukung setiap kegiatan kesiswaan.

Satu hal yang belum maksimal dari pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru adalah belum maksimalnya pengelolaan alumni pondok. Pengelolaan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru masih belum terorganisir dengan baik dan cenderung masih berjalan apa adanya. Beberapa hal yang penting dilakukan pondok untuk memaksimalkan pengelolaan alumni misalnya: (1) memfasilitasi dan mendorong pembentukan organisasi alumni Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru yang mandiri sehingga dapat menjadi wadah komunikasi dan pengembangan alumni, (2) memperbanyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan alumni seperti reuni atau temu alumni, seminar alumni atau kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Pola Manajemen Hubungan Masyarakat Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru

Kegiatan hubungan masyarakat di lingkungan pendidikan pada prinsipnya harus diartikan sebagai rangkaian kegiatan sekolah/madrasah untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak tertentu di luar sekolah/madrasah agar mendukung ke arah penciptaan efisiensi dan efektifitas pendidikan. Pengertian ini kemudian diterjemahkan sebagai suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian

warga masyarakat akan kebutuhan dan pelaksanaan pendidikan serta mendorong kerjasama untuk memajukan sekolah.

Berkaitan dengan pola manajemen hubungan masyarakat (humas) di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru cenderung ke arah "pola tradisional" di mana komunikasi madrasah dengan manajemen lainnya seperti manajemen PTK ataupun juga manajemen pembiayaan orang tua atau masyarakat masih didominasi oleh keberadaan komite madrasah. Selain itu, peran yang diambil oleh komite madrasah juga masih sebatas peran normatif untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok atau madrasah seperti pengajian, dan kegiatan haul pimpinan pondok. Selain itu peran orang tua/wali juga belum terlihat maksimal terutama dalam memberikan masukan dan mengawasi perkembangan madrasah/pondok secara aktif.

Upaya positif pimpinan pondok atau madrasah untuk mengundang tokoh-tokoh masyarakat guna bersama-sama mengevaluasi pelaksanaan program-program pondok maupun madrasah pada awal tahun pelajaran sudah merupakan suatu nilai lebih dari pelaksanaan manajemen humas di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru. Semua ini tentunya dimaksudkan untuk lebih mendekatkan madrasah atau pondok dengan masyarakat sehingga program kegiatan madrasah/pondok lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Harisma yang menjelaskan bahwa secara nyata hubungan antara sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, (2) memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sekaligus menjadi desakan, (3) mengembangkan program-program sekolah ke arah lebih maju dan lebih membumi Peluang dan tantangan Pondok Pesantren di Kecamatan Malangke.

Beberapa hal tersebut, walau menjadi penghalang dalam pengembangan institusi pesantren di Kecamatan Malangke namun tidak menjadikan pesantren larut dalam lautan stagnasi. Perlu ada terobosan-terobosan baru untuk mentransformasikan pola manajemen pesantren yang salah satunya paling dominan adalah pada aspek kurikulumnya, dari kurikulum yang berorientasi keagamaan saja ke kurikulum integratif yang berorientasi monotonik antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum; dari kurikulum "lama" yang hanya sebatas mata pelajaran agama saja ke kurikulum "baru" yang lebih luas, bukan sebatas pada aspek mata pelajaran saja, tetapi segala kegiatan yang yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan

(institusional, kurikuler, dan instruksional). Baik disajikan di lingkup pembelajaran, interaksi sesama santri atau di luar pondok pesantren.

Kesimpulan

Eksistensi pondok pesantren di Luwu Utara memiliki dua sistem kurikulum yaitu kurikulum Diknas dan Kementerian Agama, hal ini dilakukan supaya tidak kalah saing dengan sekolah umumnya. Namun demikian, Pondok pesantren mulai bertahap untuk maju salah satu adalah Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru (Malangke) yang memiliki siswa banyak sekitar 626 siswa, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pesantren di Malangke.

Strategi yang dilakukan adalah: (1) kebijaksanaan dan kewenangan sekolah berpengaruh langsung dengan siswa, orang tua dan guru (2) selalu bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya sekolah (3) efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru dan iklim sekolah (4) adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, pengembangan sekolah, dan perubahan perencanaan.

Referensi

- Alimuddin. (2017). *Wawancara dengan Wakil Kepala Pondok Pesantren As'adiyah Belawa*. Malangke.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burke Johnson, & Cristenson, L. (2004). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson Educationa.
- Creswell, J. W. (1998). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haedari, A., & Dkk. (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Jafar, S. (2017). *Wawancara dengan Kepala MTs Pesantren As'adiyah Belawa*. Malangke.
- Mallonjo, S. D. (2004). *Kerajaan Luwu: Catatan Tentang Sawerigading, Sistem Pemerintahan dan Masuknya Islam*. Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading

(Kampus) bekerja sama dengan Pemerintah Kota Palopo.

Mariam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Application in Education*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nawawi, H. (1996). *Penelitian Terapan (2nd ed.)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pangerang, A. A. (2002). *Andi Djemma-Datu Luwu*. Jakarta Selatan: Yayasan Bina Profesi dan Wirausaha (BENUA).

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Thoha, C., & Muth'i, A. (2003). *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Upe, A. (2017). Wawancara dengan Kepala MI As'adiyah Belawa Baru. Malangke.

Zuhairini. (2002). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.